BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan umum sebagai sarana demokrasi telah digunakan di sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak reformasi telah bertekad untuk mewujudkan sistem politik yang demokratis, dengan cara diadakannya pemilihan langsung yang melibatkan warga negaranya untuk ikut serta dalam proses pemberian suara (voting). Pemilihan Presiden, Pemilihan Anggota DPR dan DPRD, Pemilihan Anggota DPD hingga Pemilihan Kepala Daerah juga di laksanakan dengan cara yang demokratis.

Di Indonesia sistem ini dikenal dengan nama Pemilihan Umum (pemilu). Pemilu yang dilaksanakan di Indonesia dilakukan dengan rentang waktu 5 tahun sekali dan diselenggarakan oleh suatu komisi pemungutan suara yang *independen*t, dikenal dengan nama Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai mana tercantum dalam pasal 1 (ayat 6) Undang Undang Republik Indonesia nomor 15 tahun 2011 tentang penyelenggara pemilihan umum yang menjelaskan bahwa “Pemilu di selenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum yang bersifat nasional, tetap dan mandiri”.

Untuk keberhasilan pemilu 2014 tentunya dibutuhkan media sebagai sarana mengkampanyekan informasi-informasi seputar pemilu. Sebagaimana yang kita ketahui media, terutama media massa merupakan sarana yang paling mudah bagi partai-partai politik untuk memperkenalkan calon-calon legislatif maupun gubernur kepada masyarakat.

Seiring dengan perkembangan IPTEK yang serba canggih saat ini, masyarakat disajikan berbagai macam media, baik media cetak maupun elektronik untuk memperoleh informasi. Terpaan informasi media massa mempengaruhi pandangan, sikap, maupun perilaku seseorang. Hal ini berkaitan dengan fungsi media massa sebagai agen perubahan sosial, seperti yang disampaikan oleh Burhan Bungin (2006) dalam bukunya "Sosiologi Komunikasi: Paradigma & Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat", bahwa media massa secara teoritis memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan dan saluran hiburan, namun kenyataannya media massa memberikan efek lain di luar fungsinya itu.

Media massa sebagai saluran informasi bagi masyarakat luas selalu hadir dengan beragam pemberitaan. Masyarakat tidak dapat menghindari akan kebutuhannya terhadap informasi, baik dari dunia politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, teknologi, dan lainnya.

Terlalu banyak terpaan media membuat masyarakat menerima hal-hal yang diberikan secara terus-menerus. Terpaan membuat ketergantungan bagi masyarakat yang setiap saat memakai media baik yang secara konvensional maupun yang lebih modern. Ketergantungan itu terlihat saat masyarakat yang

biasanya mengkonsumsi informasi misal berita dari koran tidak lagi mengikuti berita dalam waktu tertentu.

Dalam kategori politik kaum remaja dimasukan dalam pemilih pemula, mereka adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilih. Dengan hak pilih itu kaum remaja yang berusia 17 tahun akan mempunyai tanggung jawab kewarganegaraan yang sama dengan kaum dewasa yang lain. Para pemilih pemula yang kebanyakan dari pelajar Sekolah Menengah Atas serta mahasiswa yang baru memasuki usia hak pilih belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih.

Pemilih pemula merupakan pemilih yang sangat potensial dalam perolehan suara pada pemilu. Perilaku pemilih pemula memiliki karakteristik yang biasanya masih labil dan apatis, pengetahuan politiknya kurang, cenderung mengikuti kelompok sepermainan dan mereka baru belajar politik khususnya dalam pemilihan umum. Ruang-ruang tempat dimana mereka belajar politik biasanya tidak jauh dari ruang yang dianggap memberikan rasa kenyamanan dalam diri mereka.

Adapun ruang-ruang tempat belajar politik tersebut yaitu, pertama, ruang keluarga. Di dalam lingkungan keluarga mereka belajar berdemokrasi pertama kali, faktor keluarga sangat mempengaruhi cara pandang mengenai seluk-beluk kehidupan yang ada di sekitarnya, termasuk pendidikan politik diperoleh pertamakali dari ruang keluarga. Keluarga mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi secara emosional, sehingga faktor orang tua bisa membentuk perilaku pemilih mereka.

Kedua, teman sebaya atau peer group. Pengaruh teman sebaya atau sepermainan menjadi faktor yang patut dipertimbangkan, karena faktor eksternal ini bisa mempengaruhi informasi dan pendidikan politik. Teman sebaya dipercaya tidak hanya bisa mempengaruhi persepsi dan tindakan positif tetapi juga mempengaruhi persepsi dan tindakan negatif. Sehingga kecenderungan perilaku politiknya berpotensi homogen dengan perilaku politik teman dekatnya. Ketiga, media massa. Media massa terutama televisi mampu menyajikan sumber informasi politik kepada khalayaknya secara efektif dan efisien, dalam hal ini para remaja atau pemilih pemula dalam sehari bisa menghabiskan waktu berjam-jam di depan televisi, (meskipun tidak selalu menonton program yang berkaitan dengan politik).

Pengetahuan politik pemilih pemula sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kelompok pemilih lainnya. Perilaku pemilih masih erat dengan faktor sosiologis dan psikologis dalam menjatuhkan pilihan politiknya jika ditinjau dari studi *voting behaviors*. Namun yang membedakan pemilih pemula dan kelompok lainnya adalah soal pengalaman politik dalam menghadapi pemilu. Preferensi yang dijadikan sandaran dalam melakukan pemilihan cenderung tidak stabil atau mudah berubah-rubah sesuai dengan informasi atau preferensi yang melingkarinya.

Faktor yang sangat penting adalah bagaimana pemilih pemula tak menjatuhkan pilihan politiknya karena faktor popularitas belaka. Kecenderungan pemilih pemula akan menaruh simpati kepada kandidat atau caleg dari kalangan selebriti dibandingkan dengan kandidat/caleg non selebriti. Oleh karena itu, segenap komponen atau orang yang memiliki otoritas wajib meliterasi (politik) pemilih

pemula supaya menjadi pemilih yang kritis dan rasional *(critical and rational voters)*. Artinya dalam menjatuhkan pilihannya bukan karena faktor popularitas, kesamaan etnis dan kedekatan emosional, namun karena faktor rekam jejak, visi misi, kredibilitas dan pengalaman birokrasi. Upaya tersebut adalah bagian dari *political empowerment* bagi warga negara terutama perilaku pemilih pemula dan karena melihat potensi suara pemilih pemula yang signifikan pada Pemilu 2014.

Media banyak memanfaatkan informasi sebagai sumber utama bagi pemilih pemula dalam mencari hal-hal yang berkaitan dengan politik terutama dalam pemilu sebagai cara praktis untuk mendapatkan pendukung. Terpaan media politik ini biasanya dalam bentuk iklan politik baik media elektronik maupun media cetak seperti, pamflet, poster, billboard, dll.

Diperkirakan dalam setiap pemilu jumlah pemilih pemula sekitar 20-30% dari keseluruhan jumlah pemilih dalam pemilu. Pada Pemilu 2004, jumlah pemilih pemula sekitar 27 juta dari 147 juta pemilih. Pada Pemilu 2009 sekitar 36 juta pemilih dari 171 juta pemilih. Data BPS 2010: Penduduk usia 15-19 tahun: 20.871.086 orang, usia 20-24 tahun: 19.878.417 orang. Data Badan Pusat Statistik (BPS), diperkirakan angka pemilih pemula pada 2014 mencapai 15 persen dari total pemilih. Berdasarkan hasil data tersebut suara pemilih pemula dan antusiasme dalam berpartisipasi pemilu terbilang cukup besar. (www.kpujakarta.go.id)

Berdasarkan data di atas tentunya keberadaan pemilih pemula acap menjadi incaran bagi partai politik untuk mendulang suara. Para pemilih pemula ini umumnya belum terinformasikan serta tidak memiliki pendidikan politik

memadai. Dengan asumsi ini partai politik berupaya mempengaruhi pilihan politik pemilih pemula melalui berbagai upaya. Banyak partai politik berlomba-lomba mempromosikan kandidat-kandidatnya untuk dipilih. Media merupakan salah satu cara yang dapat meyampaikan informasi secara luas dan menyeluruh.

Pemilih pemula yang setiap harinya diterpa informasi menjelang pemilu tentunya akan mendapatkan pengetahuan politik terutama pemilu dari berbagai sumber informasi di media. Terpaan informasi yang terus menerus tentunya membuat pemilih pemula merasa bingung dengan begitu banyaknya informasi yang didapatkan. Hal ini tentunya berhubungan dengan bagaimana pemilih pemula tersebut menyikapi, menyaring informasi tersebut dan menjadikan sebuah keputusan untuk menentukan pilihannya.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik menyatakan informasi sebagai keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik maupun nonelektronik. Dengan demikian pemahaman tentang informasi politik mengacu pada definisi tersebut dengan menekankan pada konten politik.

Media massa merupakan sarana paling efektif digunakan untuk menyebarkan dan menjaring informasi politik. Dalam hal ini media bukan saja sebagai sumber informasi politik melainkan kerap menjadi faktor pendorong *(trigger)* terjadinya perubahan politik (Suwardi, 2004). Disamping itu media memiliki potensi mentransfer dan mengekspos informasi politik bagi pembentukan opini publik.

Keikutsertaan media dalam membentuk opini publik merupakan upaya membangunkan sikap dan tindakan khalayak mengenai sebuah masalah politik dan/atau aktor politik. Dalam kerangka ini media menyampaikan pembicaraan-pembicaraan politik kepada khalayak. Bentuk pembicaraan politik tersebut dalam media antara lain berupa teks atau berita politik yang di dalamnya terdapat pilihan simbol politik dan fakta politik. Karena kemampuan ini pula media massa sering dijadikan alat propaganda dalam komunikasi politik.

Dari penjabaran diatas, penulis menganggap bahwa fenomena ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Penulis ingin mengetahui bagaimana sikap pemilih pemula menanggapi dan mengelola terpaan informasi yang ada sehingga menjadi sebuah pilihannya untuk menetapkan hak pilihnya. Berdasarkan penjelasan diatas subjek dalam penelitian ini adalah Pemilih Pemula. Penelitian ini lebih difokuskan pada sikap pemilih pemula dalam menanggapi terpaan informasi dalam pemilu 2014 untuk menentukan hak pilih politiknya.

Berdasarkan uraian diatas maka judul dalam penelitian ini adalah

“Analisis Sikap Pemilih Pemula Dalam Menanggapi Terpaan Informasi Pada Pemilu Legislatif DPRD Kota Dapil Sukarame 2014”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- Bagaimana sikap pemilih pemula dalam menanggapi terpaan informasi untuk menentukan pilihan politiknya pada pemilu legislatif 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui sikap pemilih pemula dalam menanggapi terpaan informasi untuk menentukan pilihan politiknya pada pemilu legislatif 2014
- Untuk mengetahui cara pemilih pemula menyaring informasi dalam menanggapi terpaan informasi pada pemilu legislatif 2014

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penulisan ini yaitu :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi politik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, pengetahuan, gambaran dan informasi mengenai komunikasi politik dalam dunia perpolitikan.